

TINDAK TUTUR ILOKUSI MAMA DEDEH (PADA PROGRAM *DARI HATI KE HATI BERSAMA MAMAH DEDEH* DI STASIUN TELEVISI ANTEVE)

Rika Ningsih¹, Fatmawati², Wilda Srihastuty Handayani Piliang³
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}
*rikaningsih@edu.uir.ac.id*¹, *fatmawati@edu.uir.ac.id*², *wshandayani@edu.uir.ac.id*³

ABSTRACT

This study aims to analyze which illocutionary speech acts of Mama Dedeh are more prominent in the question-and-answer activity with the audience in the *Dari Hati To Hati* program with Mama Dedeh on Anteve television station in the *Nikah Muda* episode. This research has contained the dialogues in the session of questions and answers between the ustazah and the audience from the program *Dari Hati To Hati Bersama Mama Dedeh*. The results showed that Mama Dedeh only used three illocutionary speech acts out of Searle's five speech act classifications: representative, directive, and expressive. Of the three speech acts, the most dominant one used by Mama Dedeh is the representative speech act, which is 66.7%. Meanwhile, directive speech acts are only 22.2%, and expressive speech acts are only 11.1%.

Keywords: *illocutionary, Mama Dedeh, speech act*

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi antara seorang ustazah dengan penontonnya yang tertuang dalam dialog-dialog pada sesi tanya-jawab dalam program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi Mama Dedeh mana yang lebih menonjol dalam kegiatan tanya-jawab dengan penonton dalam program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* di stasiun televisi *Anteve* pada episode *Nikah Muda*. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle sebagai acuannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* di stasiun televisi *Anteve*. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi Mama Dedeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mama Dedeh hanya menggunakan 3 tindak tutur ilokusi dari lima klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yaitu representatif, direktif dan ekspresif. Dari tiga tindak tutur tersebut yang paling dominan digunakan Mama Dedeh adalah tindak tutur representatif yaitu sebanyak 66,7 %. Tindak tutur direktif hanya 22,2 % dan tindak tutur ekspresif hanya 11,1 %.

Kata kunci: *ilokusi, Mama Dedeh, tindak tutur*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting untuk menyampaikan suatu informasi dari pembicara sebagai pemberi informasi kepada pendengar yang merupakan penerima informasi. Bahasa dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa dalam bentuk lisan dapat diwujudkan dalam tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa

yang utuh yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. Tindak tutur tersebut bukan hanya tuturan meminta maaf, tuturan berjanji tetapi juga diikuti dengan tindakan meminta maaf dan berjanji tersebut.

Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve)

Tindak tutur dapat ditemui dalam percakapan yang terjadi antara satu individu dan individu lainnya. Peristiwa tutur terjadi di berbagai situasi seperti dalam percakapan sehari-hari, dalam perkuliahan antara dosen dan mahasiswa, dalam dialog film, dalam ceramah agama yang memiliki sesi tanya jawab antara penonton dan ustad atau ustazah. Dari berbagai peristiwa tutur yang terjadi peneliti merasa tertarik untuk meneliti tindak tutur seorang ustazah saat berkomunikasi dengan penontonnya yaitu Mama Dedeh yang merupakan salah satu mubaligh yang sedang populer saat ini.

Program yang ditayangkan oleh *Anteve* ini diberi nama *Dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh*. Program religi ini mengupas tuntas tentang permasalahan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, yang dibahas dari kacamata Islam. Program ini dipandu oleh Abdel, dan menghadirkan Mama Dedeh sebagai pembicara. Berbagai pertanyaan dari pemirsa dikemas dalam tayangan *footage voxpop* (VT), *email*, media sosial, telephone, maupun pertanyaan langsung dari sekitar 150 jamaah yang hadir langsung di studio.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bahwa penelitian terhadap tindak tutur Mama Dedeh yang dilakukan ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi antara seorang ustazah dengan penontonnya yang tertuang dalam dialog-dialog pada sesi tanya-jawab dalam program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* tersebut. Penelitian ini, menggunakan teori tindak tutur sebagai acuannya.

Teori tindak tutur berawal dari beberapa perkuliahan John Austin yang dikumpulkan dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin (1962) memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pernyataan tertentu yang tidak "menggambarkan" atau "melaporkan" sesuatu. Tetapi, tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan suatu tindakan.

Austin membagi tindak tutur ke dalam komponen-komponen tindakan. Secara khusus dalam teori tindak tutur dibahas tentang "tindakan" dan ada tiga tindakan yang

mempengaruhi isu dari sebuah tuturan. Tindak lokusi mencakup ekspresi tuturan dengan menggunakan suara dan kata-kata dengan makna. Hal ini tampaknya mencakup keseluruhan kelompok konstantif, misalnya "mengatakan sesuatu". Tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dalam wujud perkataan yang mencakup tindakan dipandang sebagai performatif. Tindak perlokusi adalah efek nyata yang berhubungan dari tuturan dan interlokutornya. Jadi semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang menghasilkan tindak tutur total dengan kata-kata yang digunakan dijelaskan oleh konteks dimana hal tersebut dijadikan percakapan nyata dalam perubahan antar bahasa.

Meskipun sebelumnya Austin sudah mengklasifikasikan tindak tutur, Menurut Searle, Austin tidak memperlihatkan perbedaan yang jelas antara ilokusi kata kerja dan tindak tutur juga tidak berdasarkan taksonomi untuk mengklasifikasikan kedua hal tersebut. Untuk itu, Searle mengkategorikan berdasarkan prinsip taksonomi ke dalam lima kelompok tindak tutur: 1) representatif 2) komisif, 3) direktif 4) ekspresif dan 5) deklaratif.

Selanjutnya, Searle (Gunarwan, 1994) menjelaskan tindak tutur yang dibagi ke dalam lima jenis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). Kedua, direktif (imposif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang). Ketiga, Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh). Keempat Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam, memanjatkan doa). Kelima, Deklarasi, yaitu

tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan dan memberi maaf).

Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini yang dimuat di jurnal internasional. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Josiah, (2015) dengan judul "*Pragmatic Analyses of Martin Luther King (Jr)'s Speech: "I Have a Dream" - An Introspective Prognosis*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pragmatik dan struktur kalimat dari pidato tersebut dengan menggunakan teori tindak tutur, untuk mengetahui bagaimana pembicara menggunakan pidato secara efektif untuk menganjurkan kesetaraan dan mengatasi rasisme; dan untuk mengidentifikasi ideologi sosio-ekonomi dan politik yang melekat dalam pidato tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembicara menggunakan lima jenis tindakan ilokusi dan lima jenis kalimat struktural untuk menyampaikan pesannya kepada pendengarnya dengan jelas. Dalam pidatonya tindak tutur yang paling banyak digunakan pembicara adalah tindak tutur representatif berjumlah 43%, direktif 22,2%, komisif, 11,1%, ekspresif 4,1% dan deklaratif 19,4%. Selanjutnya, dengan menggunakan tindak tutur ilokusi pembicara tersebut dapat memprediksi masa depan masyarakat Afrika-Amerika bahwa suatu hari nanti mereka akan hidup bersama sebagai saudara. Pembicara tersebut juga bisa memberi saran, laporan, klaim, dan kesimpulan serta menyatakan beberapa fakta yang menunjukkan kenyataan ketidakadilan yang dijatuhkan di Negros. Penelitian ini juga mampu menunjukkan seberapa efektif pembicara menggunakan kata-kata dalam konteks situasi dan lingkungan mereka untuk mempengaruhi penonton dengan menjanjikan bahwa Amerika tidak lagi akan melakukan penindasan, nepotisme, prasangka rasial, ketidaksetaraan, pemiskinan dan keberpihakann terhadap orang Negro. Akan tetapi, di mana orang Negro sekarang bebas memilih dan memilih. Satu introspeksi terakhir adalah bahwa pidato ini secara instrumental merupakan alat ampuh untuk

transformasi masyarakat Amerika, dan akhirnya menempatkan kembali orang-orang Negro di Amerika untuk masa depan yang lebih baik dan lebih progresif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abuya, (2012) dengan judul "*A Pragma-stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech*". Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur jenis lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam pidato yang disampaikan presiden tersebut. berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tindak tutur mana yang lebih menonjol berdasarkan teori tindak tutur (*Speech Act*) yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 40 tindak tutur yang ditemukan, 55% adalah tindak tutur representatif (asertif), 10% direktif, 15% verdiktif, 75% komisif dan 45% deklaratif. Hasil ini menunjukkan bahwa Presiden Goodluck Ebele Jonathan lebih mengandalkan tindak tutur komisif daripada tindak tutur lain dalam pidatonya. Ini juga menunjukkan bahwa politisi cenderung menunjukkan apresiasi kepada orang-orang setelah menang dalam pemilihan. Oleh karena itu, analisis tindak tutur membantu dalam menafsirkan pesan apa yang disampaikan dalam pidato.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Santosa, (2016) dengan judul "*Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pidato dalam ayat-ayat yang memuat cerita-cerita dalam Al Qur'an. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tindak tutur sub direktif yang terdapat dalam ayat-ayat cerita dan tindak tutur direktif yang dominan. Sasaran penelitian adalah ayat-ayat yang berisi cerita dalam Al Qur'an. Penelitian ini menekankan masalah dalam menemukan makna ayat-ayat secara pragmatis. Data dalam penelitian ini adalah semua ungkapan ayat-ayat tentang cerita-cerita dalam Al Qur'an yang mengandung tindak tutur direktif. Selain itu, data dalam bentuk konteks di balik munculnya ayat-ayat dalam cerita Alquran juga disertakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan merekam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi.

Analisis data dengan mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi 6 (enam) kategori dengan menggunakan teori yang dikemukakan Bach dan Harnish yaitu; Permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, permisif, dan nasihat. Hasilnya adalah bahwa tindak tutur permintaan hanya terdiri dari 1 (satu) paragraf, yaitu subdirektif meminta kesabaran. Dalam pertanyaan sub-direktif, ada 4 (empat) pertanyaan yang memiliki arti untuk bertanya tentang apa, tanya jawab, mengapa, meminta izin, siapa, dimana, mana, kemungkinan, dan penawarannya. Untuk sub-persyaratan direktif ada 60 (enam puluh) jenis perintah. Perintah sholat adalah yang paling banyak (24 ayat) dan perintah untuk memberi perhatian adalah posisi kedua dengan 21 ayat. Tentang larangan sub-direktif, ditemukan 19 jenis pembatasan. Sedangkan untuk permisif, hanya ada satu ayat (1) yang memungkinkan hukuman. Dalam nasihat bahwa ada 2 macam nasihat, 1 ayat yang meminta nasihat takut akan hukuman Allah, dan menyarankan agar rendah hati (1 ayat). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa cerita-cerita di Alquran benar-benar berisi pesan, termasuk pesan kepada orang-orang untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauh dari larangan-Nya. Tujuannya adalah untuk mengkristalkan prinsip dasar pergerakan sejarah manusia. Prinsip-prinsip itu kemudian disebut hukum Tuhan. Dia terus mengundang orang untuk mencerminkan tuntunan-Nya dalam kehidupan.

Penelitian yang peneliti lakukan ini relevan dengan ketiga artikel di atas. Namun, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan ketiga artikel internasional tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari masing-masing tujuan penelitiannya dan dari data dan sumber data dalam masing-masing penelitian. Penelitian pertama bertujuan untuk menganalisis isi pragmatik dan struktur kalimat dari pidato tersebut dengan menggunakan teori tindak tutur, untuk mengetahui bagaimana pembicara menggunakan pidato secara efektif untuk menganjurkan kesetaraan dan mengatasi rasisme; dan untuk mengidentifikasi ideologi sosio-ekonomi dan politik yang melekat dalam pidato tersebut. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah Pidato Martin Luther King (Jr): "Saya Memiliki Mimpi".

Penelitian kedua bertujuan untuk untuk mengetahui tindak tutur mana yang lebih menonjol dalam pidato presiden *Ebele Jonathan* berdasarkan teori tindak tutur (*Speech Act*) yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Sumber data dalam penelitian tersebut adalah pidato presiden *Ebele Jonathan*. Penelitian ketiga bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pidato dalam ayat-ayat yang memuat cerita-cerita dalam Al Qur'an. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tindak tutur sub direktif yang terdapat dalam ayat-ayat cerita dan tindak tutur direktif yang dominan. Sumber data penelitian adalah ayat-ayat yang berisi cerita dalam Al Qur'an. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi Mama Dedeh mana yang lebih menonjol dalam kegiatan tanya-jawab dengan penonton dalam program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* di stasiun televisi Anteve pada episode *Nikah Muda*. Persamaan penelitian peneliti dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tindak tutur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Hanya saja pada penelitian ketiga lebih spesifik pada tindak tutur direktif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, dapat difokuskan masalah penelitian ini pada tindak tutur ilokusi Mama Dedeh pada *Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* episode *Nikah Muda* di stasiun televisi Anteve.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Moleong, (2007) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Selanjutnya, terkait dengan metode analisis isi, Bungin, (2008) mengatakan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini ditekankan pada peneliti untuk melihat isi kebenaran teks secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknai isi teks, dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah

program *Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh* di stasiun televisi *Anteve*. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi Mama Dedeh Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data tersebut ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik observasi, rekaman dan catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini didasarkan pada teknik interaktif Miles and Huberman, (1992). Melalui model ini, kegiatan analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut yaitu: (1) analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah data terkumpul. Kemudian, data selesai ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan; (2) tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan pengkodean tentang strategi kesantunan berbahasa dan penyebab ketidaksantunan. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahap reduksi data. Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, pengurutan dan pengodean data. Proses identifikasi dilakukan terhadap tindak tutur siswa; (3) sajian data meliputi penataan yang direduksi. Data yang tertata tersebut disajikan dalam tabel sesuai dengan sub fokus masalah yang diteliti; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan terhadap penafsiran data setelah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada tindak tutur ilokusi Mama Dedeh pada *Program dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh* episode *Nikah Muda* terdapat 18 tindak tutur Mama Dedeh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Dari 18 tindak tutur Mama Dedeh, teridentifikasi tindak tutur representatif sebanyak 12 tindak tutur, direktif sebanyak 4 tindak tutur dan 2 tindak tutur ekspresif. Di bawah ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari masing-masing tindak tutur tersebut.

1. Tindak Tutur Representatif

Bentuk tindak tutur representatif dapat

ditemukan pada data (1), (2), (3), dan (4) berikut ini.

“Sebetulnya, yang namanya tali-temali pernikahan, Allah berfirman dalam Al-Qur’an ada empat. Rasa cinta, mawaddah, warahma, dan amanat” (1)

“Selama orang yang menikah suami-istri dua-duanya berpegang pada agama Allah. Kata Allah pernikahan ngak akan bubar, itu jodoh mereka. Tapi kenapa mereka bubar di tengah, boleh jadi masing-masing memegang egonya tidak berpegang pada aqidah islamnya. Jadi, itu tetap mereka jodoh tapi mereka kurang maksimal berusaha mempertahankan pernikahan karena yang mereka pakai ego mereka bukan ukuran agama” (2)

Tidak ada kewajiban ngasih cincin sama yang memandikan. Yang mandiin boleh dikasih duit aja atau baju, jadi tidak ada kewajiban ngasih cincin, itu budaya yang sangat salah nyusahin keluarga yang meninggal. (3)

Boleh, selama yang dinikahkan itu sesuai aturan agama mungkin Mak nya egois atau cewek matre. (4)

Pada data (1) dikategorikan sebagai tindak tutur representatif karena menyatakan suatu fakta yang ada dalam Al-Qur’an. Dalam contoh (1), terlihat Mama Dedeh meyakini tentang suatu fakta yang ada dalam Al-Qur’an tersebut. pada data (2) juga dikategorikan dalam tindak tutur representatif karena tindak tutur tersebut memberikan penegasan terhadap suatu topik permasalahan. Tindak tutur representatif dapat juga ditemukan dalam data (3) dan (4). Data (3) dan (4) dikategorikan sebagai tindak tutur representatif karena pada tindak tutur tersebut menyatakan penegasan terhadap suatu topik permasalahan yang dituturkan oleh Mama Dedeh. Penegasan suatu topik tersebut merupakan salah satu ciri tindak tutur representatif.

Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve)

Artinya, suaminya *songong* tidak punya rasa tanggung jawab, serakah, maunya makan sendiri *pantesan* bapak-bapaknya pada *gendut noh* (sambil menunjuk ke arah penonton) *bininya* kurus. Jadi kalau seperti itu salah karena yang namanya suami-istri itu wajib memberikan makanan kepada istri sesuai yang dimakan oleh suami hak istri. (5)

Artinya, dia adalah suami yang tidak punya tanggung jawab. Kalau dia *ngomong gitu* lebih baik berpisah dari laki-laki seperti itu, mana tanggu ng jawab dia *ngasih* nafkah istri begitu *ce Kokom*. (6)

Artinya, emang *temperamental* lakinya Del (sambil melihat ke arah Abdel) serakah, egois, *uh capek ce Kokom* punya *laki* begitu *mah* (7)

Data (5), (6) dan (7) dikategorikan pada tindak tutur representatif karena tuturan tersebut merupakan kesimpulan dari suatu topik pembicaraan. Hal ini ditandai dengan adanya kata *artinya* yang merupakan penyimpulan dari beberapa fakta yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam Islam tidak jelas usia berapa anak ini menikah tapi yang jelas Siti Aisyah menikah dengan Rasul pun sejarah menyampaikan kepada kita usia Sembilan tahun. (8)

Tindak tutur (8) juga dikategorikan dalam tindak tutur representatif yang mengungkapkan suatu fakta. Fakta tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan yang diungkapkan oleh penutur bahwa *Siti Aisyah menikah dengan Rasul pun sejarah menyampaikan pada usia Sembilan tahun..*

Dua-duanya. Orang tuanya salah, anaknya kenapa sampai punya anak empat baru berontak, dari awal donk, munafik tu Anak. (9)

Iya, anaknya dua, kalau setahun *atu* dua tahun dua. Ya kelamaan berontaknya dari awal donk. Dari awal kalau *nggak* suka berontak *gitu*. (10)

Tindak tutur (9) dan (10) dikategorikan dalam tindak tutur representatif karena dalam tindak tutur tersebut adanya penutur memberikan penegasan terhadap suatu topik yang sedang dibahas. Pada data (9) penutur menegaskan bahwa yang salah dalam konteks tersebut adalah anak dan orang tuanya.

Haram, haram donk. (11)

Walaupun mereka menikah, pemirsa Antv jangan Anda mengira dosa zina terhapus, sama sekali tidak. Mau nikah, *kagak* nikah dosa zina tetap dosa zina titik, *gak* ada tawar-menawar. (12)

Data (11) dan (12) dikategorikan tindak tutur representatif karena kedua tuturan tersebut memberikan penegasan terhadap suatu topik permasalahan. Hal tersebut terlihat dari tuturan penutur yang menyatakan bahwa topik yang dibicarakan itu salah atau benar. Penegasan tersebut dapat dilihat dari tindak tutur penutur yang menyatakan bahwa zina itu tetap berdosa meskipun pelaku zina tersebut sudah menikah.

Penggunaan tindak tutur representatif yang dilakukan Mama Dedeh tidak terlepas dari konteks tempat Mama Dedeh menuturkan tuturannya. Situasi acara ceramah dan tanya jawab penonton dengan Mama Dedehlah yang menyebabkan Mama Dedeh banyak menggunakan tindak tutur representatif tersebut. Penggunaan tindak tutur representatif oleh Mama Dedeh karena Mama Dedeh harus menjawab dan memaparkan setiap pertanyaan yang diajukan oleh penonton kepada dirinya secara benar karena jawaban Mama Dedeh juga selalu didasarkan pada ajaran Alquran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mengandung semua kebenaran. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur representatif yang dikemukakan oleh Searle yaitu tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat

penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan).

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ditemukan pada 4 data di bawah ini.

Berdiri Pak! (1)

Mangga Bapak Mar! (2)

Data (1) dan (2) dikategorikan dalam tindak tutur direktif karena penutur menghendaki mitra tuturnya melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Data (1) penutur meminta mitra tuturnya untuk berdiri. Data (2) juga dikategorikan dalam tindak tutur direktif karena dalam tindak tutur tersebut terlihat penutur mempersilahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Pertanyaannya Pak Marhali? (3)

Data (3) dikategorikan pada tindak tutur direktif. Meskipun dalam data (3) tersebut merupakan pertanyaan tetapi maksud dari tindak tutur tersebut agar mitra tuturnya mengakhiri penjelasannya dan mulai mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat terlihat dari konteks terjadinya pertuturan ketika penutur memotong pembicaraan mitra tuturnya dan penutur menghendaki agar mitra tuturnya segera mengajukan pertanyaan.

Berdiri buk! (4)

Data (4) juga dikategorikan tindak tutur direktif karena dalam contoh (16) tersebut penutur meminta mitra tuturnya untuk berdiri.

Penggunaan tindak tutur direktif yang dilakukan Mama Dedeh adalah ketika ia meminta lawan tuturnya untuk melakukan tindakan dari apa yang dia tuturkan seperti mempersilahkan dan meminta lawan tuturnya untuk berdiri sebelum lawan tuturnya mengajukan sebuah pertanyaan. Selain itu tindak tutur direktif juga tergambar dari tindak tutur

Mama Dedeh ketika ia meminta lawan tuturnya untuk segera mengajukan pertanyaan. Walaupun, secara ekspilisit Mama Dedeh mengajukan pertanyaan tetapi secara implisit sebenarnya Mama Dedeh meminta lawan tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ditemukan pada 2 data di bawah ini.

Masya Allah ada makanan *diumpetin ama die* kita cuma *ngeliatin melulu*, capek *ce* lama-lama *bininya ngiler mulu* (1)

Data (1) dikategorikan dalam tindak tutur ekspresif karena dalam tindak tutur tersebut terlihat penutur mengekspresikan sikap psikologisnya melalui tuturan *Masya Allah*.

Kembali kasih Pak Marhali” (sambil menundukkan kepala) (2)

Data (2) juga dikategorikan dalam tindak tutur ekspresif karena dalam tindak tutur tersebut terlihat juga penutur mengekspresikan sikap psikologisnya dengan berterima kasih kepada mitra tuturnya.

Penggunaan tindak tutur direktif yang dilakukan Mama Dedeh adalah ketika ia mengekspresikan sikap psikologisnya dengan mengekspresikan kekaguman melalui tindak tutur *Masya Allah* dan ucapan terima kasih.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ditemukan tindak tutur yang digunakan Mama Dedeh, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, dan (3) tindak tutur ekspresif. Dari ketiga tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini, yang sering digunakan Mama Dedeh ketika berkomunikasi dengan penonton adalah tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif ini ditemukan sebanyak 43 tindak tutur atau separuh dari jumlah tindak tutur yang dilakukan Mama Dedeh. Tindak tutur representatif sering digunakan Mama Dedeh karena dalam program ceramah *Dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh*, Mama Dedeh cenderung memaparkan, menegaskan dan memberikan kesimpulan terhadap pertanyaan

yang diajukan oleh penonton. Dalam menjawab pertanyaan penonton, Mama Dedeh banyak memaparkan apa yang disyariatkan oleh agama. Pemaparan tersebut sering juga dilakukan Mama Dedeh dengan menegaskan jawaban-jawabannya beserta ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran. Setelah Mama Dedeh memaparkan jawabannya, biasanya Mama Dedeh juga memberikan kesimpulan atas jawaban yang ia berikan kepada penonton.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayuningsih, (2013) yang menemukan bahwa tindak tutur representatif berupa tindak tutur yang menjelaskan; menyatakan; menginformasikan sesuatu; membanggakan; menyarankan; mengeluh; melaporkan; dan menunjukkan, yang isinya mencakup tentang akhlak manusia, kewajiban manusia, hak hidup manusia, amal kebaikan, kekuasaan Tuhan, penghargaan, kebanggaan, ketaqwaan kepada Tuhan, kedudukan manusia, dan ketidak berdayaan manusia. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Lailika, (2020) yang menemukan bahwa tindak tutur representatif biasanya berisi menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari lima tindak tutur ilokusi yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif Mama Dedeh hanya menggunakan 3 tindak tutur ilokusi yaitu representatif, direktif dan ekspresif. Dari tiga tindak tutur tersebut yang paling dominan digunakan Mama Dedeh adalah tindak tutur representatif yaitu sebanyak 66,7 %. Tindak tutur direktif hanya 22,2 % dan tindak tutur ekspresif hanya 11,1 %. Dominannya penggunaan tindak tutur representatif oleh Mama Dedeh pada sesi tanya jawab pada program dari hati ke hati bersama mama dedeh ini karena Mama Dedeh harus menjawab dan memaparkan setiap pertanyaan yang diajukan oleh penonton kepada dirinya secara benar. Hal tersebut terjadi karena jawaban Mama Dedeh juga selalu didasarkan pada ajaran Alquran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mengandung semua kebenaran.

REFERENSI

- Abuya, E. J. (2012). *A Pragma-stylistic Analysis of President Goodluck Ebele Jonathan Inaugural Speech*. 5(11), 8–15. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n11p8>
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things*. Oxford University Press.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Padangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya. 1994.
- Josiah, U. E. (2015). *Pragmatic Analyses of Martin Luther King (Jr)' s Speech : " I Have a Dream " - An Introspective Prognosis*. 6(17), 43–52.
- Lailika, A. S. dan A. P. Y. U. (2020). *Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?* 5(2), 2020. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2>
- Miles and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Rahayuningsih. (2013). *Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah KH Anwar Zahid*. 2013. Repository.unej.ac.id.
- Santosa, R. B. S. (2016). *Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran*. 7(5). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.5p.78>